

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia sebagai satu diantara negara berkembang yang menjadikan sektor perbankan sebagai benteng utama sistem keuangan sekaligus mendominasi pasar keuangan. Sebagai salah satu negara berkembang tentu saja Indonesia harus lebih memfokuskan sektor perbankan sebab bank berperan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi, penjamin keamanan, dan penyedia keuangan. Perbankan dalam sistem perekonomian berperan sebagai sarana pelaksanaan kebijakan keuangan. Bank berperan sebagai lembaga penyedia dana untuk pembiayaan atau investasi (Sudirman, 2013).

Jenis perusahaan perbankan yang beroperasi di Indonesia diantaranya yaitu bank sentral, bank umum, dan bank perkreditan rakyat. Pembagian jenis bank berdasarkan cara menentukan harga dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu bank konvensional dan bank syariah. Bank konvensional melaksanakan kegiatan dengan mengeluarkan produk-produk untuk menyerap dana masyarakat yang kemudian disalurkan baik dalam bentuk kredit maupun pelayanan jasa keuangan lainnya, sedangkan bank syariah beroperasi sesuai prinsip-prinsip syariah Islam secara khusus yang berkaitan dengan aturan bermuamalah dalam Islam (Amelia et al., 2019). Perusahaan perbankan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021, dengan alasan Bank Umum Konvensional merupakan

bank yang memiliki jumlah nasabah terbesar, sehingga perlu adanya penilaian terhadap *sustainability* secara *financial*. Suatu bank akan tetap ada dan tumbuh tidak hanya untuk kepentingan jangka pendek, sehingga kemampuan untuk memperoleh kinerja keuangan harus dimaksimalkan guna memperoleh serta menjaga eksistensi secara jangka panjang atau dikenal dengan sebutan “*to maintain longterm viability*” (Yuliawati et al., 2020).

Tingkat kesuksesan kinerja bank dapat menimbulkan dampak terhadap kepercayaan masyarakat pada industri perbankan. Semakin tinggi tingkat kesuksesan tersebut maka masyarakat menjadi yakin untuk bertransaksi dalam segala bentuk jenis layanan yang ditawarkan oleh jasa perbankan. Keberhasilan kinerja bank secara konsisten yang diimbangi dengan tingkat profitabilitas tinggi, mampu memberikan dividen tanpa hambatan finansial serta perkembangan yang baik terkait prospek usaha dapat memenuhi kriteria sebagai *prudential banking regulation*. Apabila bank tidak dapat mempertahankan atau pun meningkatkan kinerjanya hingga bangkrut maka akan sangat mempengaruhi perekonomian di negara tersebut (Larasati et al., 2019). Kinerja keuangan perbankan dalam pengelolaan keuangan jangka panjang sering kali dilihat berdasarkan rasio *Financial Sustainability*.

Financial Sustainability Ratio (FSR) merupakan metode yang ditujukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh dan menambah keuntungan dalam rangka mewujudkan serta menjaga keberadaan jangka panjangnya (Yuliawati et al., 2020). Krisis keuangan berdampak terhadap keberhasilan pengaturan permodalan serta berpengaruh pada risiko dan kinerja perbankan, sehingga menyebabkan adanya kekhawatiran

terhadap kinerja, risiko, dan potensi permodalan bank. Menurut peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 terkait Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan seluruh pihak yang terdiri dari pemilik, pengelola bank, masyarakat pengguna jasa perbankan, dan Bank Indonesia sebagai otoritas jasa keuangan. Berdasarkan hal tersebut, sebagai bank sentral dan regulator perbankan Indonesia, Bank Indonesia menentukan ukuran stabilitas bank yaitu RGEK yang terdiri dari komponen *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank). Aspek kinerja dan pertumbuhan suatu bank dapat dinilai dengan menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio-rasio keuangan (Arifani, 2020).

Prediksi terkait *Financial Sustainability Ratio* perusahaan perbankan dapat dilihat melalui beberapa rasio keuangan perbankan. Salah satu rasio keuangan perbankan yang digunakan untuk melihat potensi FSR adalah *Non Performing Loan* (NPL). Rasio ini digunakan dalam perhitungan terkait besarnya kredit yang mengalami masalah dalam penyelesaian pelunasan akibat beberapa aspek yang mempengaruhi seperti aspek kesenjangan. Selain itu juga dilihat berdasarkan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang ditujukan sebagai alat ukur kemampuan bank dalam melaksanakan kewajibannya yang harus dipenuhi sewaktu-waktu. Rasio berikutnya adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditujukan untuk menghitung aspek kecukupan modal pada perusahaan perbankan (Nurhikmah & Rahim, 2021). Semua rasio tersebut

pada prinsipnya digunakan untuk melihat potensi penyaluran dana dalam kredit yang dilakukan perbankan.

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 5 Tahun 2003 risiko kredit adalah risiko dimana nasabah/debitur tidak dapat mempertanggungjawabkan kewajiban keuangannya sesuai dengan kontrak atau kesepakatan atas perjanjian yang disepakati bersama. Pengukuran risiko kredit pada bank konvensional dapat menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL merupakan rasio penilaian risiko usaha perbankan yang memperlihatkan tingkat risiko kredit bermasalah di suatu bank. Menurut Mochtar et al. (2021) kredit bermasalah/macet muncul dari pembayaran utang dan bunga yang tidak lancar sehingga secara langsung dapat menurunkan tingkat kinerja bank. Nilai NPL didapatkan dari perbandingan biaya bermasalah (macet) atas total biaya (Edo & Wiahgustini, 2014). Menurut Nurhikmah & Rahim (2021) semakin tinggi nilai NPL maka pihak bank berpotensi mengalami kerugian yang disebabkan oleh tingkat pengembalian kredit macet. Selain menggunakan NPL, dalam mengukur tingkat likuiditas perbankan dapat pula dilakukan menggunakan rasio kinerja keuangan perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang digunakan sebagai alat ukur komposisi jumlah pinjaman dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan penggunaan modal sendiri (Kasmir, 2014). Perhitungan rasio LDR dilakukan dengan mengetahui perbandingan kredit dengan dana pihak ketiga. Kredit yang digunakan diperoleh dari total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga, dan tidak termasuk kredit yang diberikan kepada pihak

lain. Dana pihak ketiga meliputi giro, tabungan, dan deposito yang tidak termasuk antarbank. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki likuiditas yang semakin agresif, lain halnya apabila semakin kecil rasio ini maka tingkat dana pihak ketiga yang tidak digunakan untuk penyaluran kredit semakin besar. Menurut Nurhikmah & Rahim (2021), tingkat kecukupan modal juga menjadi dasar pengukuran kinerja perbankan dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* sebagai alat ukur.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aspek kecukupan modal pada perusahaan (Nurhikmah & Rahim, 2021). Kecukupan modal dalam sektor perbankan merupakan kecukupan terhadap modal yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas perbankan. Kemampuan sebuah bank dilihat dari tersedianya dana untuk pengembangan usaha dan penerimaan resiko yang memungkinkan bank menjadi rugi sebab penurunan kinerja suatu bank dapat dilihat dari nilai rasio kecukupan modal. Semakin besar nilai CAR maka semakin baik pula kondisi permodalan pada bank (Yuliawati et al., 2020).

Dilansir dari statistik perbankan Indonesia yang dipublikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam website (www.ojk.go.id diakses pada 25 Agustus 2022), pertumbuhan pendapatan *financial* bank umum dari tahun 2017 sampai 2018 mengalami peningkatan sebesar 6,96%. Satu tahun berikutnya peningkatan pendapatan hanya tumbuh sebesar 3,89% di tahun 2019. Tingkat pendapatan *financial* pada tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan yakni sebesar 12,87%. Namun di tahun 2021 persentase pendapatan *financial* bank umum meningkat secara drastis di angka 14,34%.

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui tingkat pendapatan *financial* perbankan selama periode penelitian mengalami fluktuasi, sehingga dapat dikatakan perusahaan perbankan belum mampu menjaga konsistensi perolehan pendapatan yang menjadi salah satu indikator penilaian kinerja bank. Meskipun indikator penilaian kinerja bank tidak hanya dilihat dari tingkat pendapatan, namun data tersebut cukup memberikan informasi terkait situasi kinerja perbankan. Menurut Alim (2018), pada dasarnya kinerja perbankan digunakan sebagai aspek dalam mengukur keberlanjutan suatu bank melalui *Financial Sustainability Ratio*. Risiko kegagalan bank dapat dicegah dengan melakukan analisis terkait kinerja perbankan supaya risiko tersebut dapat diketahui se dini mungkin.

Penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi *Financial Sustainability Ratio* (FSR) sudah digunakan oleh beberapa peneliti. Penelitian Nurhikmah & Rahim (2021) menghasilkan kesimpulan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari variabel NPL terhadap FSR. Penelitian yang dilaksanakan oleh Adil & Rustam (2022) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif signifikan variabel LDR terhadap FSR. Penelitian oleh Alim (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif variabel kecukupan modal (CAR) terhadap FSR.

Penelitian ini merupakan kompilasi dari beberapa penelitian terdahulu diantaranya Nurhikmah & Rahim (2021) dengan mengambil variabel *Non Performing Loan*, Adil & Rustam (2022) dengan menggunakan variabel *Loan to Deposit Ratio*, dan Alim (2018) dengan mengambil variabel *Capital Adequacy Ratio*. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian

sebelumnya yaitu terletak pada waktu, obyek dan variabel penelitian yang diteliti. Penelitian Nurhikmah & Rahim (2021) meneliti bank umum swasta nasional non devisa tahun 2013-2019 dengan variabel dependen *Financial Sustainability Ratio* dan variabel independen CAR, NPL, BOPO, LDR, inflasi, ukuran perusahaan, dan ROA. Adil & Rustam (2022) meneliti bank umum syariah selama periode 2018-2020 dengan variabel dependen *Financial Sustainability Ratio* dan variabel independen ROA, CAR, ukuran perusahaan, OEOI, dan LDR. Sedangkan Alim (2018) meneliti perusahaan perbankan syariah selama periode 2015-2018 dengan variabel dependen *Financial Sustainability Ratio* dan variabel independen CAR, NPF, dan *Net Profit*. Objek yang diambil pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan umum konvensional yang terdaftar di BEI selama tahun 2017-2021 dengan variabel dependen *Financial Sustainability Ratio* dan variabel independen *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio*. Selain beberapa perbedaan faktor penelitian yang sudah disebutkan sebelumnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan hasil penelitian terdahulu dengan mengkompilasi variabel NPL, LDR, dan CAR.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan pengembangan yang dilakukan pada penelitian ini, peneliti bertujuan untuk melihat potensi *Financial Sustainability Ratio* dari beberapa variabel independen lain hasil kompilasi beberapa penelitian terdahulu. Sehingga peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan To Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* Terhadap *Financial***

***Sustainability Ratio* pada Perusahaan Perbankan Umum Konvensional yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”.**

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Non Performing Loan* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*?
2. Apakah *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*?
3. Apakah *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*?
4. Apakah *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Financial Sustainability Ratio*.
2. Mengetahui pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial Sustainability Ratio*.
3. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

4. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* secara simultan terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa terkait dengan perbankan bagaimana *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* dapat berpengaruh terhadap *Financial Sustainability Ratio*.

2. Bagi Perusahaan Perbankan Konvensional yang Terdaftar di BEI

Sebagai tambahan informasi bagi perusahaan perbankan terkait bagaimana *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* dapat berpengaruh terhadap keberlanjutan finansial sektor perbankan. Hal tersebut mampu membantu perusahaan dalam menumbuhkan motivasi untuk meningkatkan kinerjanya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi pengetahuan tambahan khususnya terkait pengaruh *Non Performing Loan*, *Loan to Deposit Ratio*, dan *Capital Adequacy Ratio* terhadap keberlanjutan kinerja keuangan sektor perbankan, untuk mendapatkan deskripsi secara

jelas tentang teori yang diperoleh penulis dengan kenyataan yang terdapat di lapangan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan menjadi rekomendasi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya yang serupa.

